**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK DENGAN METODE URAI KODE SASTRA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS VII MTS NEGERI 1 BANDUNG**

**JURNAL TESIS**

**Diajukan sebagai syarat Ujian Tesis guna memperoleh gelar Magister**

**Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pasundan Bandung**



**Oleh**

**HENI SARANI**

**NIM 158090005**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**Jalan Sumatra No. 41 Bandung**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK DENGAN METODE URAI KODE SASTRA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS VII MTS NEGERI 1 BANDUNG**

**HENI SARANI**

**heni.denisa1990@gmail.com**

**ABSTRAK**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan siswa mengenai pembelajaran menyusun teks cerita pendek mengalami permasalahan, yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam mengungkapkan gagasan serta mengalami *writers block* saat menulis cerita pendek. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai persiapan atau tahapan menulis bahwa kegiatan menulis harus melalui langkah-langkah yang meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan penerapan metode urai kode sastra, keberhasilan peserta didik kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung dalam menyusun teks cerita pendek setelah penerapan metode urai kode sastra dalam pembelajaran, dan mendeskripsikan dampaknya terhadap kreativitas siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix methode*) antara metode kuantitatif dan kualitatif (*sequential exploratory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) untuk kemampuan berpikir kreatif sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif pada kegiatan pretes dan postes. Untuk lebih menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari perbandingan nilai thitung dan ttabel. Berdasarkan tabel *coeffecients* diketahui bahwa thitung sebesar 4,377. Sedangkan untuk besaran ttabel sebesar 2.020. Dengan demikian, nilai thitung sebesar 4,377 > ttabel 2,020 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (metode urai kode sastra) berpengaruh terhadap variabel Y (kreativitas siswa) sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Kata Kunci : cerpen, berpikir kreatif, metode urai kode sastra

***ABSTRACT***

*Based on the results of preliminary studies and interviews with students about learning to compile text short stories experience problems, namely the difficulties experienced by students in expressing ideas and experiencing writers block when writing short stories. This is due to a lack of understanding of the preparation or stages of writing that writing activities must go through steps that include the pre-writing, writing and post-writing stages. This study aims to describe the implementation of the method of describing the literary code, the success of students in class VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung in compiling a short story text after the application of the method describes the literary code in learning, and describes the impact on the creativity of grade students of VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung. This study uses a combination method between quantitative and sequential exploratory methods. The results showed that the value of Sig. (2-tailed) for the ability to think creatively by 0,000 so that it is smaller than 0.05 (0,000 <0.05). So it can be concluded that there are significant differences between the ability to think creatively in pretest and posttest activities. To better show the effect of variable X on variable Y, it can be seen from the comparison of thitung and ttabel values. Based on the table of coeffecients it is known that thitung is 4,377. Whereas for the ttabel is 2.020. Thus, the value of thitung is 4.377> t tabel 2.020 so it can be concluded that the variable X (the method of describing the literary code) affects the Y variable (student creativity) so that it can improve students' ability in compiling short story texts.*

*Key words: short stories, creative thinking, methods of describing literary codes*

1. **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra memberi kesempatan yang luas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa. Jika pelajaran eksak sering dianggap untuk mengasah kemampuan otak, maka sastra sangat tepat dikuasai untuk mengasah kepekaan hati. Proses memanusiakan manusia dalam lingkup pendidikan salah satunya adalah dengan pembelajaran sastra. Sebab, sastra memiliki sifat utama sebagai penghalus budi, menumbuhkan kepekaan sosial, dan mampu mengonstruksi realitas sosial ke dalam dunia imaji sehingga para siswa dapat mengembangkan ide-ide untuk menghasilkan karya kreatif lainnya. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa tulis, seperti halnya berekspresi menghasilkan karya berupa cerpen.

Siswa diharapkan menjadi lebih kreatif menuangkan gagasan atau ide-idenya secara baik dengan cara berlatih menulis cerpen. Sesuai dengan penamaannya, cerpen (cerita pendek) tidak memerlukan waktu lama dalam penulisan atau pembacaannya. Seringkali cerpen disebut sebagai cerita yang habis dibaca sekali duduk. Hal tersebut memang logis mengingat cerpen hanya berisi kisahan (konflik) tunggal dengan melibatkan satu atau dua orang tokoh saja.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah dan beberapa temuan dalam hasil penelitian lain diketahui bahwa capaian ketuntasan dalam pembelajaran masih diukur oleh penguasaan pengetahuan (kognitif). Pembelajaran di kelas hanya mendorong siswa untuk “belajar untuk tahu”. Di sinilah pentingnya metode pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa senang belajar dan menguasai keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas harus mampu mendorong dan mengembangkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memiliki produktivitas yang tinggi dalam berkarya.

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan bersastra yang sangat potensial bagi pengembangan penalaran siswa. Dengan menulis cerpen, siswa dapat mengembangkan daya imajinasinya. Lebih dari itu, siswa dapat mengung-kapkan perasaan, emosi, ataupun isi hatinya sehingga mampu menyentuh hati pembaca. Oleh karena itu, Siswa diharapkan mampu menuangkan ide atau gagasannya secara sistematis.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen belum optimal dikuasai siswa. Mereka masih menghadapi banyak hambatan dalam menulis sehingga menulis cerpen dianggap sesuatu yang sulit. Setidaknya ada dua faktor penghambat yang dapat diidentifikasi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti tingkat berpikir, motivasi, kebiasaan, dan tingkat sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti dorongan dari orang tua, lingkungan pergaulan, dan lingkungan sekolah.

Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa yang masih kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat. Faktor lain yang menjadi hambatan keterampilan menulis cerpen adalah faktor guru. Guru sering menggunakan pendekatan, teknik, atau metode yang kurang tepat. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen adalah dengan memberikan pengetahuan dasar tentang cerpen dan menulis cerpen, memberikan bimbingan menulis cerpen serta pendekatan, teknik, metode yang digunakan hendaknya mampu menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerpen. Salah satu alternatif mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah menggunakan metode urai kode sastra melalui pola pemetaan unsur intrinsiknya.

Metode urai kode sastra merupakan istilah lain untuk urai unsur intrinsik yang secara teknis dapat mengadaptasi model *mind mapping* yang digagas Tony Buzan. Menurut Buzan (2010:13), *mind mapping* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan otak menggunakan gambar dan semua asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang yang secara internal selalu digunakan.

Kemampuan siswa menyusun cerita pendek dengan metode urai kode sastra ini diharapkan dapat membangun kreativitas siswa. Kata “kreatif” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:599), diartikan memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat (mengandung) daya cipta. Sedangkan kreativitas adalah perihal kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi, dan kekreatifan.

Kesulitan yang dialami siswa dalam mengungkapkan gagasan untuk menulis cerita pendek perlu mendapat perhatian para guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang mampu memberikan jalan keluar atas permasalahan tersebut sehingga para siswa mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi dalam menulis cerpen.

Hal tersebut perlu diupayakan, apalagi guru jika guru sudah dapat melihat potensi yang dimiliki siswa dalam kegiatan menulis. Jangan sampai potensi yang sebetulnya dapat dikembangkan justru mati karena para guru kurang memberikan sentuhan yang tepat dalam menerapkan metode atau teknik pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai penggunaan metode urai kode sastra dan dampaknya terhadap kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Peneliti memformulasikannya dalam penelitian berjudul *Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Urai Kode Sastra dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Siswa Kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung*.

1. **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed methods*) antara metode kualitatif dan kuantitatif. Alasan penggunaan metode kombinasi ini adalah untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, relibel, dan objektif. Hal ini sejurus dengan pendapat Sugiyono (2011:404) yang menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalahsuatu metode penelitian yang mengombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif.

Adapun desain penelitian ini menggunakan model kombinasi *sequential mixed method* dengan mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2011:408-410) terdapat tiga model *sequential.* *Pertama*, jika urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif maka metode tersebut dinamakan *sequential explanatory*. *Kedua*, jika urutan pertama menggunakan kualitatif dan kedua kuantitatif dinamakan *sequential exploratory. Ketiga*, metode kuantitatif/ kombinasi model *sequential transformative design*. Model ini dilakukan dua tahap dengan dipandu oleh teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitiannya.

Langkah-langkah penelitian ini menggunakan model *sequential exploratory*. Tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan ketiga, yakni bagaimana prosedur implementasi teknik urai kode sastra dalam pembelajaran menyusun teks cerpen dan apakah penerapan teknik urai kode sastra berdampak terhadap kreativitas siswa. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dalam hal ini untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yakni apakah penerapan teknik urai kode sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Dengan demikian, analisis data kualitatif akan lebih dominan dibanding dengan analisis data kuantitatif.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Prosedur Pembelajaran**

Pembelajaran dilakukan secara individu, tetapi para siswa dapat saling berdiskusi dengan teman yang lain dalam membangun cerita pendek yang akan ditulis. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berkaitan dengan materi pembelajaran. LKPD merupakan kegiatan-kegiatan siswa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran.

Setelah sebelumnya melakukan *pretest*, guru mendapat gambaran mengenai hambatan atau kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen. Dari kegiatan tersebut diketahui ternyata masih banyak siswa yang kesulitan dan menemui banyak hambatan. Beberapa hambatan tersebut di antaranya, sulit untuk menemukan ide atau gagasan cerita, sulit untuk memulai cerita, dan seringkali mengalami kemandegan (*writer block*) saat mengembangkan cerita. Tentu saja hal tersebut harus diatasi dengan menerapan metode atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik permasalahan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru melakukan apersepsi mengenai hasil *pretest* yang telah dilakukan sebelumnya. Siswa diminta untuk mengungkapkan kesulitan atau hambatan yang dihadapi saat menulis cerpen.

*Kedua*, guru memberi penjelasan mengenai metode yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan gagasan menjadi sebuah cerpen tanpa harus takut mengalami kemandegan (*writer block*) saat menulis. Sebelumnya guru menjelaskan tahapan menulis cerpen yang dimulai dari tahap prapenulisan dengan menguraikan kode sastra (unsur intrinsik) melalui pemetaan (*mapping*).

*Ketiga*, siswa diajak untuk menentukan satu peristiwa menarik, baik yang dialami sendiri maupun orang lain, sebagai bahan penulisan cerpen. Guru juga dapat membantu dengan memberikan tema besar sebagai arahan penemuan ide cerita bagi siswa. Misalnya, tema “keberagaman”.

*Keempat*, siswa diminta untuk membuat pemetaan kode sastra yang menguraikan unsur intrinsik cerpen yang akan ditulis. Guru memberikan bimbingan dan pemodelan pemetaan sebagai rujukan siswa. Kemudian, siswa diberi keleluasaan untuk menunjukkan kreativitasnya dalam membuat pemetaan kode sastra (unsur intrinsik cerpen).

Kegiatan inti pertemuan pertama ini diarahkan pada penguasaan siswa membuat pemetaan kode sastra sebagai bahan untuk menulis cerpen. Pemetaan dibuat secara individu, tetapi pada prosesnya siswa dapat berdiskusi untuk saling memberi masukan dalam pembuatan pemetaan kode sastranya.

Langkah berikutnya adalah tahap penulisan ini siswa diberi waktu 60 menit untuk mengembangkan cerita berdasarkan pemetaan yang telah dibuat. Uraian kode sastra dalam pemetaan dapat menjadi panduan dalam menulis cerpen sehingga cerita lebih fokus. Sebab, kendala yang paling banyak dihadapi siswa saat menulis adalah sulit memulai dan sulit mengakhiri. Artinya, untuk mengawali kalimat atau paragraf pembuka terkadang siswa mengalami kesulitan. Begitu pula ketika siswa sudah dapat mengatasi masalah tersebut justru masalah lain muncul, yakni sulit untuk mengakhiri karena banyaknya peristiwa yang ingin diungkapkan dalam cerita. Pada situasi tersebut guru terus memberi arahan serta bimbingan agar siswa mampu mengawali dan mengakhiri cerita dengan baik.

Pada tahap penulis ini siswa dibimbing untuk mengungkapkan terlebih dahulu rangkaian cerita yang telah disusun pada pemetaan sebelumnya. Biarkan siswa menulis tanpa harus memikirkan tata bahasa dan ejaan agar cerita mengalir tanpa harus tersendat di tengah jalan. Sebab, umumnya ketika seseorang menulis kemudian mengulang-ulang membaca kembali tulisannya untuk memperbaiki kesalahan maka akan mengalami kebuntuan (*deadlock*). Proses penyuntingan nanti dilakukan pada langkah berikutnya, yakni tahap pascapenulisan.

Guru dapat mengetahui kelemahan siswa dalam hal tata bahasa, ejaan, dan pengolahan bahasa setelah cerpen selesai ditulis. Guru dapat memberikan pemahaman khusus tentang hal itu pada pertemuan lain dengan metode pembelajaran yang sesuai untuk memberikan materi tersebut. Meskipun demikian, guru harus tetap memberikan arahan sejak awal bahwa saat menulis, siswa harus menerapkan aturan penulisan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

1. **Analisis Data Nilai Penyusunan Teks Cerita Pendek**

Penerapan metode ini dimulai dari langkah prapenulisan dengan menguraikan kode sastra (unsur intrinsik) dalam bentuk pemetaan (*mapping*) sebagai kerangka cerita, kemudian siswa melakukan tahap penulisan dengan menyusun teks cerita pendek berdasarkan pemetaan (*mapping*) kode sastra tersebut. Adapun aspek penilaian masih sama yang mencakup empat aspek, yakni yakni 1) kelengkapan aspek formal cerpen; 2) kelengkapan unsur intrinsik cerpen; 3) keterpaduan unsur/ struktur cerpen; 4) kesesuaian penggunaan bahasa cerpen.

Karya cerpen siswa dianalisis berdasarkan aspek penilaian yang telah ditetapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berikut salah satu contoh analisis yang dilakukan penulis terhadap cerpen karya siswa.

**Analisis Data Nilai Tertinggi Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Urai Kode Sastra:**  **D:\TESIS PER BAB\foto kbm d kelas\20181007_210741.jpg** | | | |
| **Kode Siswa** | **Aspek yang Dinilai** | **Analisis** | **Skor** |
| **S 20** | Kelengkapan aspek formal cerpen | **Data:**  **ADA CAHAYA DI BALIK KEGELAPAN**  Di saat semua orang merasa nyaman akan hidupnya dan menikmati hari-hari dengan penuh canda tawa, tapi mengapa aku tak seperti mereka. Mengapa takdirku seperti ini? Hidupku tak tahu arah tujuan. Orang-orang yang kusayangi pergi meninggalkanku tanpa sebab. Apa salahku? Aku tak mengerti dengan semua ini.  ...  Suara bel membangunkanku dari lamunanku. Aku tak sadar selama pelajaran matematika aku melamun. Untuk saja Pak Dodi tidak melihatku. Kalau saja aku sampai ketahuan sudah habis diriku dijemur di depan tiang bendera. Anna bertanya padaku, “Kenapa kamu sakit?”  “Tidak, aku tidak apa-apa,” sahutku.  “Tak usah kausembunyikan, cobalah bercerita padaku.”  “Aku tak tahu harus bercerita dari mana, hidupku sekarang sudah tak ada gunanya lagi.”  “Mengapa kamu berbicara seperti itu? Tak baik berbicara seperti itu.”  “Aku sudah tak sanggup lagi menyelesaikan masalah ini. Aku sudah cukup sakit hati dengan semua sikap mereka kepadaku.”  ...  **Analisis:**  Aspek formal yang terdiri atas judul cerpen, nama pengarang, dialog, dan narasi secara tidak terpenuhi. Cerpen tersebut sudah dilengkapi dengan judul dan nama pengarangnya. Cerpen ini diawali dengan narasi yang menggambarkan suasana hati tokoh ‘aku’, kemudian pada bagian lain muncul dialog antartokoh. Secara keseluruhan cerpen ini telah lengkap memenuhi kelengkapan aspek formal. | 25 |
|  | Kelengkapan unsur intrinsik cerpen | **Data:**  Di saat semua orang merasa nyaman akan hidupnya dan menikmati hari-hari dengan penuh canda tawa, tapi mengapa aku tak seperti mereka. Mengapa takdirku seperti ini? Hidupku tak tahu arah tujuan. Orang-orang yang kusayangi pergi meninggalkanku tanpa sebab. Apa salahku? Aku tak mengerti dengan semua ini.  Aku berfikir dan merenung tentang hidupku yang sekarang. Aku bertanya pada diri sendiri, “Mengapa hidupku sekarang tak seindah dulu? Apakah ini yang dinamakan hidup yang sesungguhnya. Hidup dengan masalah yang tak ada henti-hentinya menimpaku?” Ada apa dengan hidupku. Aku merasa terpuruk dan merasa tak ada yang berteman denganku. Hidup tak ada gunanya lagi.  ...  Keesokan harinya aku pergi ke sekolah dengan suasana yang sama. Saat istirahat akupun berkumpul bersama teman-temanku yang dulu. Kami pun bercengkrama.  ...  **Analisis:**  Unsur intrinsik dalam cerpen ini sudah terpenuhi secara lengkap sesuai dengan pemetaan urai kode sastra yang dibuat sebelumnya. Unsur penokohan dan konflik (alur) langsung disajjikan di bagian awal cerita sehingga kita bisa langsung diajak pada permasalahan utama cerita. Unsur latar pun disajikan secara baik, baik latar tempat, waktu, maupun suasana. | 25 |
|  | Keterpaduan unsur/ struktur cerpen | **Data:**  Di saat semua orang merasa nyaman akan hidupnya dan menikmati hari-hari dengan penuh canda tawa, tapi mengapa aku tak seperti mereka. Mengapa takdirku seperti ini? Hidupku tak tahu arah tujuan. Orang-orang yang kusayangi pergi meninggalkanku tanpa sebab. Apa salahku? Aku tak mengerti dengan semua ini.  ...  Suara bel membangunkanku dari lamunanku. Aku tak sadar selama pelajaran matematika aku melamun.  ...  Keesokan harinya aku pergi ke sekolah dengan suasana yang sama. Saat istirahat aku pun berkumpul bersama teman-teman ku yang dulu. Kami pun bercengkrama.  ...  “Ya sudah, kita sudah tahukan akar permasalahannya. Lebih baik kita saling memahami sifat dan karakter teman kita karena kita memiliki keberagaman sifat dan tingkah laku yang sulit untuk dijadikan satu pemikiran. Ayo, kita bareng-bareng dari awal lagi, bangun persahabatan kita dan saling instropseksi,” sahut Kiki.  Setelah permasalahan dirundingkan dan menemukan titik tengah mereka pun seperti biasa lagi selalu bersama dan saling canda dan tawa seperti dulu lagi. Mereka sekarang lebih mengerti dan dewasa dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di antara mereka.  Aku pun mengerti karena segala sesuatu harus dibicarakan dengan jujur. Mau bagaimanapun respon dari yang lain karena memang itulah jalan terbaik yang dapat kita jalankan agar ke depannya idup kita jauh lebih indah.  **Analisis:**  Keterpaduan antara kelogisan dan tahapan plot, dimensi tokoh, serta dimensi latar sangat baik. Tokoh dan latar terjalin sangat padu dalam rangkaian peristiwa (alur) yang disajikan. Alur pun tidak melompat-lompat sehingga cerita disajikan secara runtut. | 20 |
|  | Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen | **Data:**  Aku **berfikir** dan merenung tentang hidupku yang sekarang. Aku bertanya pada diri sendiri.  ...  Saat istirahat aku pun berkumpul bersama **teman-teman ku** yang dulu.  ...  Mau bagaimanapun **respon** dari yang lain karena memang itulah jalan terbaik yang dapat kita jalankan agar ke depannya idup kita jauh lebih indah.  **Analisis:**  Penggunaan bahasa dalam cerpen tersebut sudah cukup baik, namun masih ada beberapa penulisan kata yang belum memperhatikan penulisan bahasa baku. Misalnya, kata ‘berfikir’ seharusnya ‘berpikir’, ‘teman-teman ku’ seharusnya ‘teman-temanku’, dan kata ‘respon’ seharusnya ‘respons’. | 20 |
| **Skor Total** | | | **90** |

Dari hasil rekapitulasi tersebut, dapat dilihat nilai rata-rata pretes 65.47 sedangkan nilai rata-rata postes 85,93 hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 20,46. Peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *postest* dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik Perbedaan Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Postest* Menyusun**

**Teks Cerita Pendek**

Diagram tersebut menggambarkan adanya peningkatan nilai awal sebelum penerapan metode urai kode sastra dan nilai setelah penerapan metode urai kode sastra pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung berhasil menyusun teks cerita pendek dengan menggunakan metode urai kode sastra.

1. **Analisis Data Nilai Kreativitas Menulis Teks Cerita Pendek**

Analisis yang dilakukan penulis untuk mengetahui dampak penerapan metode urai kode sastra terhadap kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Adapun kriteria penilaian kreativitas siswa meliputi: (1) memiliki banyak gagasan/ ide; (2) bersikap terbuka dan mampu mengeksplorasi pengalaman; (3) mampu melihat sesuatu/ masalah/ peristiwa dari berbagai sudut pandang; (4) mempunyai daya imajinasi dan abstraksi; dan (5) orisinal dalam mengungkapkan gagasan.

Berikut penilaian aspek keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Urai Kode Sastra Cerpen:**  **D:\TESIS PER BAB\foto kbm d kelas\20181010_112809.jpg** | | | |
| **Kutipan Cerpen:**  **PENYESALAN**  Kematian ayah yang begitu cepat membuatku sadar bahwa ayah adalah segalanya. Namun, aku tidak boleh larut dalam kesedihan karena masih ada bunda dan adik yang selalu ada di sisiku, menyemangatiku. Tiga tahun setelah kematian ayah, lebih tepatnya saat aku kelas tiga SMP, perlakuan bunda kepadaku terasa berbeda dari saat ayah masih ada. Hari-hari aku jalani dengan berat hati, karena aku merasa dari sikap bunda, ia sudah tidak lagi sayang padaku. Ya, Dita adalah adikku, umur kami hanya terpaut satu tahun dan mungkin saja ia juga dapat merasakan bagaimana perasaanku. Kami sering berbagi cerita keluh kesah, bahagia, dan sedih. Semua perasaan kami curahkan. Kami bersekolah di sekolah yang sama. Aku kelas tiga dan Dita kelas dua. Lagi-lagi menyangkut sekolah dan cita-cita, bunda tidak pernah mendukung semua keinginanku dan bunda hanya menuruti segala keinginan adikku. Ya, mungkin saja karena aku anak yang membangkang, tidak seperti Dita yang penurut.  Tidur nyenyakku terganggu karena suara bising dari jam wekerku. Aku pun bangun dengan malas. Pukul 4.00 yang tertera di jam weker. Itu tandanya aku akan segera memulai menjalani aktivitas sebagai seorang pelajar. Namamu Intan Nazeera Purnama Putri, panggil saja aku intan. Aku seorang siswi SMA kelas tiga. Kalau kata orang-orang ini adalah babak final karena setelah lulus dari sekolah menengah atas kita harus menentukan nasib kita sendiri dengan melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak, bagaimana keinginan masing-masing.  ... | | | |
| **Kode Siswa** | **Aspek yang Dinilai** | **Analisis** | **Skor** |
| **S 40** | Memiliki banyak gagasan/ ide | **Analisis:**  Penerapan metode urai kode sastra ternyata mampu memperkaya ide/ gagasan siswa dalam merencanakan sebuah cerita. Umumnya, seseorang yang ingin menulis cerita maka akan menulis apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya tanpa dipikirkan secara matang terlebih dahulu. Namun, dengan membuat pemetaan kode sastra, siswa sudah dapat mempunyai gambaran mengenai kisahan yang akan ditulisnya. Tidak menutup kemungkinan ketika membuat pemetaan kode sastra akan muncul ide-ide yang lain. | 20 |
|  | Bersikap terbuka dan mampu mengeks-plorasi pengalaman | **Analisis:**  Cerpen berjudul “Penyesalan” ini teah mampu mengeksplorasi pengalaman serta hasil pengamatan pengarang. Melalui pemetaan kode sastra, pengarang mampu menceritakan pengalaman yang pernah diamati, kemudian diimajinasikan. Sebab, tokoh dalam cerita cerpen ini usia SMA yang akan menghadapi kehidupan setelah lulus hingga harus berkonflik dengan ibunya sendiri. Secara gagasan, pengarang telah mampu menceritakan peristiwa yang ada di luar dirinya. | 20 |
|  | Mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang; | **Analisis:**  Kemampuan pengarang menyajikan cerita dari sudut pandang lain dalam dirinya menunjukkan kemampuan dalam melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dalam cerpen ini, pengarang tidak membahas permasalahan yang dialami anak usia SMP, melainkan ingin melihat permasalahan ketika tokoh cerita anak usia SMA yang sebentar lagi akan lulus. Konflik antara keinginan dirinya dan ibunya menjadi permasalahan utama. Dengan kata lain, pengarang telah mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang lain. | 20 |
|  | Mempunyai daya imajinasi dan abstraksi | **Analisis:**  Kemampuan imajinasi pengarang dalam cerpen ini sudah baik. Pengarang mampu menggambarkan konflik dan deskripsi keadaan di SMA dan perguruan tinggi. Padahal pengarang masih siswa SMP. Daya imajinasi ini yang akan mendorong siswa melakukan riset atau observasi melalui berbagai teknik. | 15 |
|  | Orisinal dalam mengung-kapkan gagasan. | **Analisis:**  Gagasan yang dipetakan terlebih dahulu akan menuntut siswa berimajinasi secara orisinal. Sebab, gambaran cerita dapat terlihat dari pemetaan kode sastra tersebut. Kalaupun siswa terinspirasi oleh cerita lain yang pernah ia baca, setidaknya melalui pemetaaan kode sastra muncul peristiwa yang ternyata secara prinsip berbeda. Cerpen “Penyesalan” ini secara umum sama dengan karakter cerpen yang ditulis siswa, tetapi dalam penyajiannya tetap menunjukkan karakteristik yang berbeda. | 20 |
| **Skor Total** | | | **95** |

Berdasarkan hasil postes yang ditunjukkan pada tabel penilaian kreativitas diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata yang awalnya (*pretest*) 65,34 menjadi 84,88 dari nilai maksimal 100. Dengan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode urai kode sastra berdampak pada peningkatan kreativitas siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung.

Peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *postest* kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita pendek dengan menerapkan metode urai kode sastra dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai awal (*pretest*) kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita pendek sebelum menerapkan metode urai kode sastra dan nilai kratif siswa dalam menyusun teks cerita pendek setelah menerapkan metode urai kode sastra. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode urai kode sastra berdampak positif pada kreativitas siswa kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Mengunakan Metode Urai Kode Sastra**

Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung telah dilakukan uji hipotesis dengan menganalisis nilai gain (N-gain). Berdasarkan analisis nilai gain diperoleh hasil -gain dengan kriteria sedang sebanyak 32 siswa, dan kriteria tinggi 8 siswa, sedangkan kriteria rendah hanya 3 siswa. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah pembelajaran dengan metode urai kode sastra.

Selain itu, penulis juga melakukan uji sampel paired t-tes dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama, namun mempunyai dua data. Dalam hal ini data hasil pretes dan postes kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung.

Berdasarkan hasil penghitungan Uji-t dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis cerpen pada nilai pretes dan postes. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode urai kode sastra sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen.

1. **Dampak Penerapan Metode Urai Kode Sastra terhadap Kreativitas Siswa**

Untuk mengetahui ada tidaknya dampak penerapan metode urai kode sastra terhadap kreativitas siswa peneliti melakukan tiga macam uji, yakni *pertama*, uji koefesien determinasi (uji R2) untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas (kemampuan menulis cerpen) terhadap variabel terikat (dampaknya pada kreativitas siswa). Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui bahwa besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 31,8%.

*Kedua*, uji koefesien regresi simultan (uji-f) yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel indepeden secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji koefesien regresi tersebut diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 19,160 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel metode urai kode sastra (X) terhadap variabel kreativitas siswa (Y).

*Ketiga*, Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel metode urai kode sastra mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh hasil bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 67.637. Adapun koefesien regresi X sebesar 0,278 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai penggunaan metode urai kode sastra, maka nilai kreativitas siswa bertambah sebesar 0,278. Koefesien regresi tersebut bernilai positif (hasilnya tidak negatif) sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode urai kode sastra dalam pembelajaran menyusun cerita pendek dan dampaknya pada kreativitas siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan metode urai kode sastra dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek dapat terlaksana dengan baik karena guru dan peserta didik melaksanakan tahapan-tahapan yang harus dijalani sesuai pembelajaran dengan menerapkan metode urai kode sastra, yaitu tahap prapenulisan dengan menemukan gagasan, menguraikan gagasan, dan membuat pemetaan (*mapping*) kode sastra; serta tahap penulis dengan mengembangkan gagasan yang telah disusun dalam pemetaan kode sastra (unsur intrinsik cerpen). Dengan rata-rata persentase nilai keseluruhan keterlaksanaan berdasarkan aktivitas guru mencapai 88,7% sedangkan berdasarkan aktivitas siswa mencapai 82,2%. Persentasi nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode urai kode sastra dalam pembelajaran menyusun cerpen berhasil dengan baik.
2. Berdasarkan penilaian tes menyusun teks cerita pendek terdapat peningkatan. Nilai rata-rata *pretes* 65,47 yang berarti kemampuan siswa masih di bawah rata-rata, sedangkan nilai postes setelah diberi perlakukan penggunaan metode urai kode sastra sebesar 85,95. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 20,48.

Berdasarkan uji hipotesis analisis nilai gain dengan kriteria sedang sebanyak 32 siswa, dan kriteria tinggi 8 siswa, sedangkan kriteria rendah hanya 3 siswa. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah pembelajaran dengan metode urai kode sastra.

Berdasarkan hasil penghitungan Uji-t dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis cerpen pada nilai pretes dan postes. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen dengan metode urai kode sastra sangat efektif digunakan.

1. Penerapan metode urai kode sastra berdampak positif terhadap kreativitas siswa kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Kab. Bandung. Berdasarkan uji koefesiensi determinasi (R2) besarnya nilai korelasi/ hubungan (R), yaitu sebesar 0,564. Dari output tersebut diperoleh koefesien determinasi (R square) sebesar 0,318, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kemampuan menulis cerpen) terhadap variabel terikat (dampaknya pada kreativitas siswa) adalah sebesar 31,8%.

Berdasarkan Uji-F diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 19,160 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel metode urai kode sastra (X) terhadap variabel kreativitas siswa (Y).

Berdasarkan tabel hasil uji t diketahui bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 67.637. Adapun koefesien regresi X sebesar 0,278 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai penggunaan metode urai kode sastra, maka nilai kreativitas siswa bertambah sebesar 0,278. Koefesien regresi tersebut bernilai positif (hasilnya tidak negatif) sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Untuk lebih menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari perbandingan nilai thitung dan ttabel. Berdasarkan tabel *coeffecients* diketahui bahwa thitung sebesar 4,377. Sedangkan untuk besaran ttabelsebesar 2,020.Dengan demikian, nilai thitung sebesar 4,377 > ttabel 2,020 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (metode urai kode sastra) berpengaruh terhadap variabel Y (kreativitas siswa).

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiwardoyo, Winarno. (1990). *Latihan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh/Y A3.

Al Tabany, T.I.B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buzan, Tony. (2005). *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Card, Orson Scott. (2005). *Penokohan dan Sudut Pandang, Mencipta Sosok Fiktif yang Memikat dan Dipercaya Pembaca*. Bandung: MLC.

Creswel, John W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarya: Pustaka Pelajar.

Diponegoro, Muhammad. (1994). *Yuk, Nulis Cerpen, Yuk*. Yogyakarta: Salahudin Press.

Eagleton, Terry. (1988). *Teori Kesusastraan, Suatu Pengenalan*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta. ANDI.

Hidayat, Arif. (2009). “Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Purwokerto: STAIN. Jurnal Insania. Vol. 14, Mei-Agustus 2009.

Jabrohim. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Joyce, dkk. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mangunhardjono, AM. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Munandar, Utami. (2004). *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.